

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (3)

Lupa Diri Menjadi Suka Kemewahan dan Sombong

Dalam Serat Tjandrakanta yang ditulis oleh Raden Ngabehi Tjandra Pradanta pada tahun 1926 masehi menyebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi tersebut bernama asli Sayyid Hasan Nawawi seorang putra dari Sayyid Hamzah Lamongan dan cucu dari Sayyid Raden Rahmatullah (Haji Bong Swi Ho atau lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel).

SEMENTARA dalam catatan Habib Bahruddin Ba'alawi yang dikeluarkan pada tahun 1979. Pangeran Mangkubumi memiliki nasab yang bersambung hingga Rasulullah saw. Pangeran Mangkubumi merupakan putra Sayyid Abdul Qadir atau Raden Harya Madya Pandan atau Maulana Islam atau Ki Ageng Pandanaran putra dari Maulana Ishaq putra dari Ibrahim Zainuddin Alakbar putra dari Jamaluddin Alhusain putra dari Ahmad Jalaluddin putra dari Abdillah putra dari Abdul Malik Azmatkhan putra dari Alwi Ammil Faqih putra dari Muhammad Shahib Mirbath putra dari Ali Khalil Qasam putra dari Alwi putra dari Muhammad putra dari Alwi putra dari Ubaidillah putra dari Ahmad Al-Muhajir putra dari Isa putra dari Muhammad putra dari Ali Aluraidhi putra dari Jaifar Shadiq putra dari Muhammad Al-Baqir putra dari Ali Zainal Abidin putra dari Alhusain putra dari Fatimah Azzahra putri dari Rasulullah Muhammad saw.

Adapun ibu Pangeran Mangkubumi atau istri Ki Ageng Pandanaran bernama Syarifah Pasai, yakni adik Pati Unus putra Raden Muhammad Yunus dari Jepara putra seorang mubaligh Parsi yakni Syekh Khaliq Idrus atau Abdul Khaliq Al Idrus putra dari Syekh Muhammad Al

Alisy putra dari Syekh Abdul Muhyi Al Khayri putra dari Syekh Muhammad

Akbar Alansari putra dari Syekh Abdul Wahhab putra dari Syekh Yusuf Al Mukhrowi putra dari Imam besar Hadramaut Syekh Muhammad Al Faqih Almuqaddam.

Syahdan. Pangeran Mangkubumi pada awalnya menjalankan amanah pemerintahan dengan sangat baik. Senantiasa patuh dengan ajaran Islam sebagaimana halnya mendiang ayahandanya Ki Ageng Pandanaran. Namun selang beberapa lama terjadi perubahan. Pangeran Mangkubumi yang dulunya terkenal sangat alim kini menjadi lalai. Lupa diri. Pangeran Mangkubumi berubah kadonyan. Menyanangi kemewahan. Mulai gemed-he. Sombong. Sapa sira sapa ingusun. Tugas pemerintahan diabaikan. Demikian juga urusan kebutuhan penduduk dan santri mulai ditinggalkan. Pengajian, ceramah dan khotbah juga ditinggalkan. Masjid, mushola dan langgar kehilangan suara adzan.

Mengetahui hal ini, Sultan Demak mengutus Sunan Kalijaga untuk memberi nasihat dan peringatan, agar Pangeran Mangkubumi sadar dan kembali ke jalan yang benar. Sunan Kalijaga pun bersedia melaksanakan titah. Merasa bertanggung jawab, sebab Sunan Kalijaga yang dulu pernah berunding dengan Sultan Hadwijaya untuk mengangkat Pangeran Mangkubumi menjadi bupati. Sunan Kalijaga merasa aman, sebab beliau yakin bahwa Pangeran Mang-



kubumi di kelak kemudian hari akan menjadi orang mukmin.

"Pangeran Mangkubumi punika ing tembe dados tiyang mukmin. Saged dados wali aggentosi Syaikh Siti Jenar."

Sunan Kalijaga pun berangkat ke Semarang. Pada suatu hari, Sunan Kalijaga memasuki halaman kabupatent. Menyamar sebagai penjual rumput ilalang. Meski tampak berwujud tua, badan penjual ilalang itu terlihat tegap, bugar dan kekar. Kebetulan

saat itu Pangeran Mangkubumi sedang berada di halaman kabupaten. Dengan menunduk hormat dan merendahkan diri, Sunan Kalijaga berkata dengan sopan.

"Mohon maaf, Gusti. Apakah Gusti bersedia membeli ilalang hamba ini?" Pangeran Mangkubumi tidak ter-lalu menanggapi.

"Sebenarnya aku tidak butuh. Asal murah aku bayar."

(Wachid E. Purwanto UAD)